

Studi Pemanfaatan Fungsi Sosial Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Kupang

Yermias E. Lay¹⁾, Dian E. W. Johannis²⁾, Abia E. Mata³⁾

^{1,2,3)} Program Studi TPIPP, Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Kupang, NTT

Abstrak

Pembangunan yang kurang mengedepankan pada aspek lingkungan dan hanya mengarah pada sektor ekonomi semata, dapat menyebabkan dampak buruk terhadap kualitas lingkungan. Banyak terjadi proses perubahan alih fungsi lahan hijau/non-terbangun menjadi lahan terbangun, tanpa melihat Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai infrastruktur hijau di wilayah perkotaan yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan hidup perkotaan yang nyaman, segar, indah dan bersih, sebagai sarana lingkungan perkotaan yang merupakan azas dari kota berkelanjutan. Selain itu, itu bentuk RTH juga akan membuat keserasian lingkungan alami dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis dan keterlaksanaan fungsi sosial Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Kupang. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara terstruktur dan kuesioner. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial-budaya yang diperankan oleh ruang terbuka hijau publik, Taman Nostalgia, Taman Tagepe dan Taman Tiroso, secara keseluruhan telah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam lingkup kota. Berbagai aktivitas yang terkait dengan interaksi sosial dapat dilakukan oleh masyarakat Kota Kupang. Fungsi sosial yang diperankan oleh ruang terbuka hijau publik sudah berjalan dengan cukup baik. Namun demikian, penyempurnaan harus tetap dilakukan, karena beberapa indikator masih masuk dalam kategori sedang bahkan rendah terutama di Taman Ina Boi dan Taman Alun-alun.

Kata-kunci : jenis, ruang terbuka hijau, fungsi sosial, Kota Kupang

Abstract

Development that does not prioritize environmental aspects and only leads to the economic sector alone can cause adverse impacts on environmental quality. There are many changes in the process of changing the function of green / non-built land into built land, without seeing Green Open Space (RTH) as green infrastructure in urban areas that can improve the quality of the urban living environment that is comfortable, fresh, beautiful and clean, as a means of the urban environment which is the principle of a sustainable city. In addition, the form of RTH will also make the harmony of the natural environment and the built valuable environment to benefit urban communities. This study aims to analyze the type and implementation of the social function of Green Open Space (RTH) in Kupang City. This research was conducted using a survey method with descriptive analysis. Data were collected using observation techniques, structured interviews, and questionnaires. The research results conclude that the socio-cultural functions played by public green open spaces, Taman Nostalgia, Taman Tagepe, and Taman Tiroso, as a whole, have been able to meet the community's needs within the city. The people of Kupang City can carry out various activities related to social interaction. The social function played by public green spaces has worked well. However, improvements must still be made, as some indicators are still categorized as moderate or even low, especially in Ina Boi Park and Alun-alun Park.

Keywords : types, green space, social function, Kupang City

Kontak Penulis

Dian E. W. Johannis
Program Studi TPIPP, Jurusan Teknik Sipil,
Politeknik Negeri Kupang
Jl. Adi Sucipto Penfui Kupang, NTT 85001
Telp: 0380-881245 Fax: -
E-mail : dianjohannis76@gmail.com

Pendahuluan

Dari aspek psikologis, keadaan lingkungan di sekitar dapat mempengaruhi keadaan fisik dan mental manusia. Untuk itu lingkungan yang sehat perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat terutama didaerah perkotaan. Perkembangan fisik kota yang pesat dan kurang terkendali akibat semua lahan perkotaan dipergunakan untuk mendirikan bangunan dan fasilitas-fasilitas penunjang kota tanpa memperhatikan ketersediaan RTH yang cukup dapat membuat lingkungan semakin tidak sehat. Mengacu hasil KTT Bumi di Rio de Janeiro Brazil Tahun 1992, Kota haruslah memiliki RTH minimal 30% dari total luas kota. Dan di Indonesia, sudah diatur dalam pasal 29 UU Nomor 26 Tahun 2007 dan Permendagri Nomor 1 Tahun 2007.

Kehidupan sosial perkotaan akan lebih baik dan sehat apabila tersedia RTH yang cukup, terencana dan teratur. Kondisi ini akan memberikan pertumbuhan jiwa yang sehat dan positif bagi semua kalangan usia. Warga masyarakat dapat bermain, berolah raga, berekreasi dan memulihkan kesegaran dan kebugaran, membangkitkan daya kreasi sehingga mereka bisa bekerja dengan penuh semangat untuk kesejahteraan keluarganya. Masyarakat kota dapat menata lingkungan dengan penghijauan dan pertamanan, kemudian lingkungan akan memberi dukungan kembali bagi kepentingan kehidupan manusia yang lebih baik. RTH sangat berperan mengembalikan kreativitas kehidupan warga dari rutinitas dan kejenuhan dalam bekerja di perkotaan (Joga dan Ismaun, 2011).

Kota Kupang terdiri dari enam kecamatan dan 51 kelurahan. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Alak dengan luas 86,91 km² sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Kota Lama yaitu sebesar 3,22 km². (Kota Kupang dalam Angka 2022). Berdasar pada kondisi perkembangan penduduk dan perkembangan aktivitas kota yang meningkat ini maka diperlukan RTH yang mampu menjalankan fungsi sosial dengan baik, sebagai salah satu instrument untuk menjaga kondisi warga kota tetap dalam suasana yang nyaman dan penuh kreativitas dalam bekerja sehingga kesejahteraan bisa terus meningkat. Untuk itu diperlukan kajian tentang identifikasi dan keterlaksanaan fungsi sosial RTH di Kota Kupang, sehingga dapat terlihat RTH yang sudah berfungsi dengan baik dan yang belum baik.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian survei dengan analisis diskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kupang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh RTH di Kota Kupang dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik sampling yang tidak berdasarkan strata, *random*, tetapi berdasarkan adanya tujuan yang hendak dicapai dengan sampel tersebut. Untuk itu sengaja dipilih Taman

Nostalgia, Taman Tagepe, Taman Tiroso, Taman Ina Boi, dan Taman Alun-alun yang dapat merepresentasikan RTH di Kota Kupang

Tahapan penelitian, meliputi:

(1) Tahapan persiapan penelitian:

- (a) Survei awal, dengan mengenali permasalahan yang ada di lapangan;
- (b) Pengumpulan data, berupa peta dasar dan data tentang kondisi iklim kota Kupang;
- (c) Identifikasi data awal, mengenali data dan menyusun data untuk keperluan kesimpulan awal dan penentuan variabel yang dijadikan pegangan untuk tahap survei kedua untuk melihat temuan di lokasi penelitian.

(2) Tahapan pengumpulan data:

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer (observasi/pengukuran) yang telah diperoleh.

(3) Tahapan analisis:

(a) Tahap identifikasi lapangan dan pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan teknik observasi. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati langsung RTH di lapangan, kemudian mendokumentasikan jenis fasilitas yang ada di dalamnya. Juga akan diamati aktivitas yang terjadi berdasarkan tiap fasilitas yang ada. Pendokumentasian data dilakukan baik dalam bentuk catatan maupun dengan pemotretan. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan aparat terkait untuk memperoleh gambaran kondisi RTH dan perkembangannya di Kota Kupang. Selanjutnya dilakukan studi literatur dan kepustakaan, sebagai acuan normatif dan dasar analisis teoritis terutama yang berkaitan dengan RTH.

- (b) Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, abstraksi, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data.
- (c) Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
- (d) Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik Kota Kupang yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan taman aktif. Selain melakukan analisis berdasarkan data sekunder yang telah didapat di berbagai sumber, peneliti melakukan studi eksisting (pengamatan secara langsung kondisi lapangan) di beberapa titik RTH publik yang ada di kota Kupang. Pada proses pelaksanaan kegiatan studi eksisting ini dilakukan bertujuan untuk melihat apakah kondisi RTH publik di Kota Kupang yang ada pada saat ini sudah berfungsi secara maksimal atau belum, sehingga jika belum maksimal dapat dilakukan proses pengembangan guna memaksimalkan RTH publik yang sudah ada.

Studi eksisting dilakukan di Taman Nostalgia, Taman Tagepe, Taman Tiroso, Taman Ina Boi, dan Taman Alun-alun. Dalam penentuan titik sampling digunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut dilakukan karena mengingat banyaknya populasi RTH yang ada di kota Kupang, maka untuk mempersingkat waktu maka dipilihlah teknik tersebut. Teknik *purposive sampling* dipilih dikarenakan dalam pengambilan sampel peneliti telah melakukan pengkajian di beberapa wilayah RTH melalui citra satelit, sehingga peneliti dapat menentukan wilayah yang layak untuk dilakukan proses studi eksisting.

Berdasarkan hasil survei lapangan pada 5 lokasi RTH di Kota Kupang, diperoleh jenis RTH seperti pada tabel 1.

Tabel 1. RTH taman objek studi

Nama RTH	Lokasi	Jenis	Luas (M ²)
Taman Nostalgia (Tamnos)	Kelurahan Fatululi Kecamatan Kelapa Lima	Taman	15.000
Taman Generasi Penerus (Tagepe)	Jl Sam Ratulangi Kecamatan Oesapa Barat Kecamatan Kelapa Lima	Taman	6.100
Taman Tiroso	Jl. Bund. PU No.1, Tuak Daun Merah, Kec. Oebobo	Taman	7.000
Taman Ina Boi	Jl R. A kartini Kecamatan Kelapa Lima	Taman	3.000
Taman Alun-alun	Jl Timor Raya Kecamatan Kelapa Lima	Taman	20.500

Hasil eksisting beberapa RTH taman aktif di Kota Kupang, biasanya di fungsikan sebagai tempat bermain anak, sara olahraga, wadah sosialisasi warga masyarakat. Berikut beberapa kondisi RTH taman aktif di beberapa tempat di Kota Kupang.

(1) Taman Nostalgia

Taman Nostalgia pada awalnya merupakan ruang terbuka hijau hutan kota. Ruang terbuka hijau ini kemudian dialih fungsikan menjadi taman sebagai lokasi penempatan Monumen Gong Perdamaian Nusantara. Taman ini pada awalnya dibangun sehubungan dengan kedatangan Presiden SBY pada tahun 2011 untuk meresmikan Monumen Gong Perdamaian Nasional di Kota Kupang. Taman ini pada awalnya dikelola oleh Pemerintah Provinsi NTT. Akan tetapi, taman ini kemudian diminta untuk dikelola oleh Pemerintah Kota Kupang karena keberadaan taman tersebut di wilayah pemerintahan Pemerintah Kota (Hayon, 2013) Taman Nostalgia terletak pada ketinggian 100 - 200 mdpl. Topografi Taman Nostalgia relatif datar dengan kemiringan berkisar antara 0 – 5 %. Ketersediaan air di Taman Nostalgia berasal dari PDAM. Pengelola Taman Nostalgia memanfaatkan air yang berasal dari sebagai penyedia air utama. Sumber air PDAM tersebut ditampung dan kemudian disalurkan ke area – area tertentu di taman untuk melakukan aktivitas penyiraman terhadap tanaman yang terdapat pada Taman Nostalgia. Vegetasi yang ada di Taman Nostalgia didominasi oleh pohon karena keadaan iklim Kota Kupang yang cukup panas. Vegetasi pohon berada di bagian tepi taman, sedangkan vegetasi semak, perdu, dan *ground cover* berada di area tengah taman.



Gambar 1. Beberapa fasilitas dan kegiatan di Taman Nostalgia

Taman Nostalgia terletak di sebelah jalan Frans Seda Kota Kupang, sehingga akses ke taman ini sangat mudah, baik bagi para pengendara kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Taman ini biasa dikunjungi masyarakat sekitar pada pagi dan sore hari untuk berolahraga, seperti *jogging*. Taman juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung seperti: Lapangan basket mini, *jogging track*, arena bermain anak, bangku taman, lampu taman, tempat sampah, toilet, lopo atau gazebo juga pos keamanan. Taman juga memiliki plaza di tengah taman yang digunakan sebagai tempat untuk berkumpul

pengunjung untuk melakukan suatu aktivitas. Taman ini juga dilengkapi dengan tempat parkir dengan jumlah yang cukup.

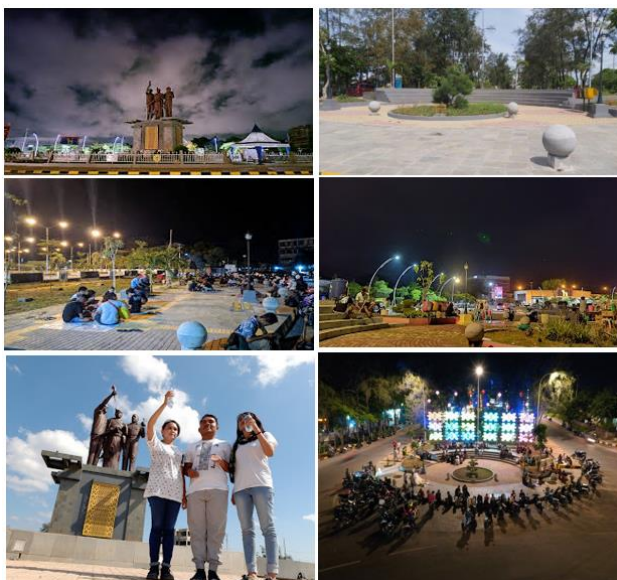
(2) Taman Tagepe

Terletak di Jl Sam Ratulangi Kecamatan Oesapa Barat Kecamatan Kelapa Lima. Posisinya memanjang dari timur ke barat mulai dari pinggir Jl. Sam Ratulangi I sampai sekitar 100 meter ke arah timur. Taman Tagepe menjadi salah satu pilihan tempat rekreasi bagi masyarakat Kota Kupang, saat bersantai sore hari dan menikmati kuliner dan dagangan yang dijual pedagang UMKM di lokasi taman. Taman ini dilengkapi fasilitas pendukung, seperti: ruang bermain anak, lapangan olahraga dan tempat duduk.



Gambar 2. Beberapa fasilitas dan kegiatan di Taman Tagepe

(3) Taman Tirosa



Gambar 3. Beberapa fasilitas dan kegiatan di Taman Tirosa

Daya tarik taman ini adalah air mancur menari yang berada di tengah bundaran, yang didesain mengelilingi

tiga patung yang disebut patung Tirosa. Patung ini berdiri kokoh dan gagah dilihat dari berbagai sudut. Tirosa sendiri merupakan akronim dari Timor, Rote, Sabu. Sosok patung tersebut ialah Prof. Dr. Herman Johannes (Rote) yang sedang memegang obor. Di tengah ialah Hendrik Arnold Koroh (Timor), Raja Amarasi. Ia terlihat memegang cangkul di tangannya. Sedangkan sosok patung sebelah kanan jika di lihat dari depan ialah El Tari (Sabu) Gubernur pertama NTT yang menggenggam anak-anak. Terdapat kolam di sekeliling taman. Selain taman utama, terdapat 6 titik taman di sekitar Patung Tirosa. Terdapat beberapa tempat sampah yang diletakkan di tiap taman tersebut.

Pada malam hari banyak warga yang duduk nongkrong memenuhi sejumlah titik di area bundaran Tirosa sambil menikmati kopi yang dijajakan para pedagang. Tempat ini juga biasa digunakan para pengunjung untuk mengabadikan momen dengan berfoto.

(4) Taman Ina Bo'i

Taman Ina Bo'i merupakan salah satu taman yang terletak di Kelurahan Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Taman ini memberikan warna tersendiri bagi pengunjung dan pelintas jalan yang melintasi jalan Timor Raya maupun jalan R.A Kartini dengan pesona keindahan dan keunikannya.



Gambar 4. Beberapa fasilitas dan kegiatan di Taman Ina Bo'i

Ornamen dari taman Ina Bo'i memperlihatkan Patung Sasando (Alat musik tradisional dari Pulau Rote) yang berukuran besar dengan ketinggian sekitar 6 meter. Sementara patung Ina Bo'i menggambarkan seseorang wanita yang sementara memainkan alat musik sasando. Selain itu juga di sekitar tugu patung ini, ada enam buah patung yang menghiasi patung utama yaitu penari wanita yang mengelilingi monumen patung tersebut. Di bagian bawah patung terdapat tulisan besar "Taman Ina Bo'i" dengan kombinasi warna merah dan putih. Di samping kiri dan kanan terdapat 3 patung wanita yang sementara memegang nyiru, dan 3 patung di sebelah kanan sedang menari menggunakan selendang. Tempat ini dapat dimanfaatkan untuk *refreshing*, berkumpul, sekaligus mengenal sejarah karena taman ini menampilkan miniatur alat musik tradisional dari Pulau Rote yaitu Sasando.

Ina Bo'i menurut bahasa Rote berarti Ibu tersayang. Biasanya pengunjung datang ke tempat ini untuk berfoto-foto dan nongkrong. tempat *refreshing*, foto-foto dan tempat berdiskusi bagi kalangan pelajar, mahasiswa dan juga biasanya warga masyarakat kota kupang sering berdiskusi di tempat ini.



Gambar 5. Beberapa fasilitas dan kegiatan di Taman Alun-alun

Tempat yang indah dan menarik ini menjadi tempat favorit masyarakat kota kupang dan pengunjung dari luar

daerah untuk singgah sekedar menikmati sajian keindahannya. Bagi pelintas, ketika hendak melewati jalur Taman Ina Bo'i pasti muncul di benak arti dari taman yang di tengah ada patung Ina Boi dan alat musik sasando di bagian atasnya.

(5) Taman Alun-alun

Lokasi alun-alun Kota Kupang merupakan salah satu tempat hiburan warga Kota Kupang. Masyarakat Kota Kupang dapat bersantai bersama keluarga dan sahabat. Alun-alun Kota Kupang kini juga dimanfaatkan untuk praktik lalu lintas. Beberapa Fasilitas yang tersedia di taman ini, yaitu: plaza (1.500 m²), lapangan multifungsi (4.000 m²), lapangan olahraga (1.500 m²), *playground* (700 m²), taman (9000 m²), area parkir.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa indikator belum terpenuhi. RTH publik yang dijadikan lokasi studi beberapa telah secara optimal sebagai wadah rekreasi, olah raga, komunikasi antar warga/masyarakat, taman juga dimanfaatkan sebagai sarana bagi peningkatan wawasan pengetahuan, serta setiap taman memiliki kekhasannya sendiri. Hasil observasi ini juga didukung oleh hasil penyebaran kuesioner kepada pengunjung ketiga RTH publik yang menjadi lokasi studi. Hasil rekapitulasi dari penyebaran kuesioner disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil rekapitulasi penyebaran kuesioner

No	Variabel	Indikator	Hasil Rekap Kuesioner				
			Taman Nostalgia	Taman Tagepe	Taman Tirosa	Taman Ina Bo'i	Taman Alun-alun
1	Mencerminkan ekspresi budaya lokal	Taman memiliki ciri khas atau sebagai <i>landmark</i> sebuah kota	65,8	64,3	70,8	72,5	63,5
2	Wadah komunikasi warga	Pengunjung melakukan interaksi dengan cara berbincang atau berdiskusi	80,2	78,3	80,3	64,2	76,4
3	Wadah rekreasi	Anak-anak dapat bermain	88,2	79,2	0	0	76,4
		Pengunjung dapat melakukan piknik	86,5	75,0	76,5	0	40,8
		Pengunjung dapat duduk-duduk santai	88,5	84,2	82,5	84,2	80,3
4	Wadah olahraga	Pengunjung dapat berolah raga	87,2	78,8	55,2	0	75,4
5	Pendidikan dan penelitian	Pengunjung dapat menambah wawasan pengetahuan	76,4	70,4	71,2	70,5	72,3
		Pengunjung dapat melakukan penelitian	84,5	40	45	37	38

Berdasarkan hasil rekapitulasi penyebaran kuesioner, terlihat bahwa hampir semua indikator dari variabel yang digunakan untuk melihat sejauh mana fungsi sosial-budaya RTH publik yang menjadi lokasi studi telah memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan sebagai wadah rekreasi, komunikasi, yang termasuk

kategori sedang hingga tinggi, bahkan beberapa diantaranya termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, masyarakat Kota Kupang, terutama telah merasakan manfaat dari fungsi sosial-budaya yang diperankan ketiga RTH publik yang dijadikan lokasi studi.

Penutup

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial-budaya yang diperankan oleh ruang terbuka hijau publik, Taman Nostalgia, taman Tagepe dan Taman Tiroso, secara keseluruhan telah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam lingkup kota. Berbagai aktivitas yang terkait dengan interaksi sosial dapat dilakukan oleh masyarakat Kota Kupang. Fungsi sosial yang diperankan oleh ruang terbuka hijau publik sudah berjalan dengan cukup baik. Namun demikian, penyempurnaan harus tetap dilakukan, karena beberapa indikator masih masuk dalam kategori sedang bahkan rendah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah atau pengembang di Kota Kupang untuk tetap menyempurnakan RTH publik yang ada dan mengembangkan RTH publik lainnya, sehingga pemenuhan kebutuhan masyarakat akan wadah interaksi, rekreasi dan olah raga yang mengekspresikan budaya lokal akan semakin tercapai.

Daftar Pustaka

- Citra Persada, Novia Putri, dan Dwi Bayu Prasetya (2018) Kajian Fungsi Sosial Budaya, Estetika, dan Ekologi Taman “Hutan Kota” Way Halim Kota Bandar Lampung. *Semnas Sinta FT Unila, Vol. 1 Tahun 2018* Riset PT-Eksplorasi Hulu Demi Hilirisasi Produk. Bandar Lampung
- Dwiyanto, Agung. (2009). Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Permukiman Kota. *Jurnal Nasional Arsitektur*.
- Eka Daffa Sadewa, dkk (2022). *Kajian Fungsi RTH Sebagai Ruang Interaksi Sosial Pasca Pandemi : Studi kasus Taman Deggung Sleman Yogyakarta*. Seminar Nasional Desain Sosial. Yogyakarta.
- Fan L, Xue S dan Liu G. (2012). *Patterns and Its Disaster Shelter of Urban Green Space*. Empirical Evidence from Jiaozuo City, Cina. Aprican.
- Hakim R. (2012). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, Prinsip Unsur dan Aplikasi Desain*. Bumi Aksara Jakarta.
- Kuswartojo T. (2006). *Ruang Terbuka Hijau, sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Jakarta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.